

## IDIOM BAHASA ARAB STRATEGI MENERJEMAHKAN

Oleh: Lilik Rochmad Nurcholisho<sup>1</sup>

FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

### ABSTRAK

Idiom adalah bentuk ungkapan yang memiliki karakter khusus. Karakter khusus yang dimaksudkan adalah makna idiom adalah makna gabungan kata yang membentuk ungkapan tertentu dan memiliki makna berbeda dengan komponen kata yang membentuknya. Perbedaan makna leksikal idiom dengan makna idiomatik yang dimaksud menyisakan permasalahan bagi pembaca atau penerjemah untuk memahaminya dan memberikan pemahaman kepada orang lain. Permasalahan ini bukan tanpa alasan, karena tiap bahasa memiliki cara pandang sendiri dalam menggambarkan suatu ungkapan. Kesulitan yang dihadapi dalam menerjemahkan idiom dapat diatasi dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) menerjemahkan idiom dengan bentuk dan makna yang sama, 2) menerjemahkan idiom dengan bentuk idiom berbeda, 3) menggunakan teknik parafrase dan 4) menghilangkan sama sekali unsur idiom dalam bahasa target. Hasilnya adalah ada beberapa idiom yang sama baik itu bentuk dan maknanya dan juga banyak idiom yang memiliki makna sama tetapi bentuk berbeda.

**Kata kunci: Idiom, bahasa Arab, bahasa Indonesia, Strategi penerjemahan**

---

<sup>1</sup> Lilik Rochmad Nurcholiso, Dosen Tetap PBA FITK UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo.

## A. Pendahuluan

Idiom, yang dalam bahasa Arab disebut dengan *a`t-ta`bīr al-ishthilāchy*, merupakan satuan bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih yang memiliki makna baru yang berbeda dengan makna masing-masing unsur yang membentuknya. Al-Khūly (125 :1982) mendefinisikan idiom sebagai berikut:

تعبير يختلف معناه عن المعنى الكلي لأجزاءه

“Suatu bentuk ungkapan yang memiliki makna berbeda dengan makna keseluruhan dari unsur-unsur kata yang membentuknya”.

Sebagai ilustrasi pendapat ini adalah idiom *إِنْفَتَحَ بَابُ السَّمَاءِ* [*infatacha bāb a`s-samā`*], idiom ini memiliki makna harfiah \*pintu langit sudah terbuka. Makna ini berbeda dengan makna yang dimaksud, karena makna yang dimaksudkan adalah ‘keberuntungan telah datang’.

Pernyataan linguis Arab al-Khūly (125 :1982) di atas juga dipertegas oleh Linguis Barat, McMordiew (4 :1983), dalam bukunya *English Idioms and How to Use Them*. Ia mengatakan bahwa :

*“we can say that idiom is a number of words which, taken together, mean something different from the individual words of the idiom when they stand alone”.*

Definisi ini mengindikasikan bahwa idiom merupakan gabungan kata yang memiliki makna berbeda dengan makna asal dari kata-kata yang membentuknya. Hal ini juga dipertegas oleh Chaer, dalam Kamus Idiom Bahasa Indonesia (8-7 :1993). Ia mendefinisikan idiom sebagai satuan bahasa (entah berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya tidak dapat “ditarik” dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut, atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya. Secara umum dapat dikatakan, bahwa makna idiom bersifat eksosentris, artinya maknanya itu tidak

dapat dijabarkan baik secara leksikal atau gramatikal dari makna unsur-unsurnya. Misalnya, rumah batu 'penggadaian', menjual gigi 'tertawa keras-keras', meja hijau 'pengadilan', pantat kuning 'kikir', kabar burung 'berita yang belum jelas benar tidaknya', dan pergi ke negeri cacing 'meninggal'.

Karena berbeda inilah idiom memiliki makna yang khas, sehingga tidak mudah untuk menginterpretasikan maknanya atau mencari padanan idiomnya dalam bahasa lain termasuk dalam bahasa Indonesia. Hal ini seperti ditegaskan oleh Duff (11 :1992) bahwa: *"idiomatic expressions are notoriously untranslatable"*.

## B. Masalah yang Timbul dalam Pemadanan

Mencari kesepadanan makna memang tidak mudah diperoleh karena penerjemahan melibatkan dua bahasa yang berbeda, yang dengan sendirinya melibatkan dua budaya yang berbeda pula. Seberapa jauh budaya mempengaruhi penerjemahan masih tetap diperdebatkan (Katan 7 : 1999), sebagaimana Newmark (6 : 1981) '*no language, no culture*' , artinya bahasa tidak terpisahkan dari budaya para penuturnya (Simatupang, 56 :2000). Perbedaan budaya yang diperlihatkan oleh bahasa terlihat juga pada kosakatanya, karena kosakata adalah wadah konsep yang terdapat dalam budaya.

Penyampaian ekspresi "bekerja keras" misalnya, digunakan ungkapan simbolik yang meminjam bagian tubuh manusia untuk dirangkai dalam kalimat yang bermakna idiomatik. Masyarakat Indonesia menyatakan makna "bekerja keras" dengan idiom membanting tulang, sementara masyarakat Jawa menyatakannya dengan adus kringet yang berarti 'mandi keringat'. masyarakat Arab menyatakannya dengan idiom *عَلِي قَدَمٍ وَسَاقٍ* [*alā qadamin wa sāq*] yang berarti \*di atas kaki dan betis, dan masyarakat Inggris menyatakannya dengan idiom *to go the whole hog*.

Selain, itu banyak kasus dalam penerjemahan yang menunjukkan bahwa kesepadanan sulit diwujudkan. Sapaan مساء الخير [masā`ul kheir] misalnya, tidak mempunyai konsep yang sepadan dengan sapaan "Selamat sore". Penutur asli bahasa Indonesia lazim mengucapkan "Selamat sore" antara pukul 14.00 dan pukul 18.30. Penutur asli bahasa Arab akan mengucapkan sapaan مساء الخير [masā`ul kheir] pada jam 14:00 hingga malam pukul 22:00. Masyarakat Mesir, misalnya, akan mengucapkan sapaan tersebut meskipun hari masih terang dan waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam atau lebih.

Masalah lain yang timbul ialah ketiadaan padanan kata bahasa sumber dalam bahasa sasaran. Dalam situasi yang seperti itu timbul masalah ketakterjemahan linguistik (*linguistic untranslatability*) dan ketakterjemahan budaya (*cultural untranslatability*), karena setiap bahasa mempunyai ciri-ciri tersendiri "sui generis" yang berbeda dari bahasa lain (Catford, 27 : 1965). Salah satu ciri bahasa ialah bahwa bahasa itu merupakan bagian kebudayaan yang menghasilkannya. Bahasa bersifat unik atau mempunyai ciri khas dalam kebudayaannya pula. Hal ini menyebabkan adanya pendapat Vinay (730: 2000) yang mengatakan bahwa penerjemahan itu tidak selalu sesuai benar dengan aslinya.

Sehubungan dengan masalah penerjemahan idiom, Baker (:1992 65) menyatakan:

*"The main problems that idiomatic and fixed expressions pose in translation relate to two main areas: the ability to recognize and interpret an idiom correctly; and the difficulties involved in rendering the various aspects of meaning that an idiom or a fixed expression conveys into the target language."*

Pernyataan ini berangkat dari karakteristik idiom. Fernando dan Flavell (17 :1982) menyebutkan karakteristik umum idiom, yaitu sebagai berikut:

1. Arti idiom bukanlah hasil dari fungsi komposisi dari konstituen pembentuk idiom
2. Idiom merupakan satu kesatuan yang selain memiliki makna bandingan yang sama secara literal, setidaknya memiliki konstituen individu literal, meskipun ungkapan sebagai satu kesatuan tidak bisa diterjemahkan secara literal.
3. Idiom tidak mudah untuk diterjemahkan
4. Idiom bersifat alami

Baker (68 :1992) percaya bahwa idiom-idiom yang mengandung unsur budaya masih bisa diterjemahkan. Untuk itu, Baker (77-72 :1992) menjelaskan 4 (empat) tataran strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom ke dalam bahasa lain. Apaun empat langkah dalam dalam menerjemahkan idiom itu adalah; 1) menerjemahkan idiom dengan idiom yang sama, baik bentuk dan maknanya, 2) menerjemahkan idiom dengan bentuk berbeda tetapi maknanya sama, 3) menggunakan teknik parafrase, yaitu menerjemahkan idiom dengan mengurangi dan menambahkan kata pada bahasa target, dan 4) menggunakan teknik penghilangan, yaitu membuang sama sekali idiom dalam bahasa target.

Mengacu pada empat langkah ini, maka metode penyajian yang digunakan di sini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Sudaryanto (1993:62) metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada, dengan tujuan membuat gambaran mengenai fakta-fakta dari fenomena yang diselidiki, dan menganalisis, serta mengklasifikasikan data yang telah diperoleh.

### **C. Idiom Bahasa Arab dan Padanannya dalam Bahasa Indonesia**

Yang mungkin menjadi pertanyaan adalah apakah kesepadanan khususnya idiom itu dapat sepenuhnya dicapai? Jawaban terhadap

pertanyaan ini tentunya “tidak” karena penerjemahan selalu ditandai oleh perbedaan sistem dan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Kalau dilihat dari struktur lahir bahasa memang seakan-akan penerjemahan itu tidak dapat dilakukan, akan tetapi karena pada struktur batin (*deep structure*) ada kesemestaan akhirnya penerjemahan itu dapat dilakukan. Struktur lahir ini dibuat berdasarkan persepsi seperti bentuk, atau ukuran, sedangkan pada struktur batin, makna dibuat berdasarkan konsepsi (Nida 21: 1964). Oleh karena itu, penerjemahan itu tidaklah mudah dilakukan, tetapi sekaligus juga dapat dilakukan. Bell (1991:6) mengatakan: «... *they are different in form, having distinct codes and rules regulating the construction of grammatical stretches of language and these forms create different meanings*».

Upaya menerjemahkan Idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia tetap dapat dilakukan. Hal itu setidaknya dengan mengacu kepada pendapat Baker (77-72 :1992). Adapun langkah-langkah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Idiom bahasa Arab yang memiliki makna bentuk yang sama dengan idiom bahasa Indonesia**

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam menerjemahkan atau mencari padanan kata dan makna idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, maka dengan strategi pertama, idiom bahasa Arab dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bentuk dan makna yang sama. Di antara idiom bahasa Arab yang memiliki bentuk dan sama dalam idiom bahasa Indonesia dapat dilihat pada pemaparan contoh berikut.

a. وَيَتَطَوَّرُ الْأَمْرُ لِنُصِيْحٍ فِي عَصْرِ ذَهَبِيٍّ لِلْعَشَوَائِيَّةِ

[*wa yatathawwaru al-amru linushbichafi 'ashrin dzahabiyyin lil'asywā'iyiyah*]  
'permasalahan berkembang hingga kita berada di zaman keemasan bagi kesewenang-wenangan'. (Harian Ahram, 21 Juni 2012).

b. الشَّعْبُ السُّعُودِيُّ يَتَمَيَّزُ بِالكَرَمِ وَرِحَابَةِ الصَّدْرِ

[a`sya`bu a`s-su`ūdiyyu yatamayyazu bil-karami wa richābati`sh-shadri]

‘Orang Saudi terkenal akan kemuliaan dan kelapangan dada’. (Harian Online al-Syarq, 29 Juli 2012)

Idiom *عصر ذهبي* [‘ashrun dzahabiyyun] pada contoh kalimat *wa yatathawwaru al-amru linushbicha fi ‘ashrin dzahabiyyin lil’asywā`iyyah* menunjukkan makna leksikal dari kedua unsur gabungan idiom masa keemasan yang mengandung makna ‘masa/zaman kejayaan’. Idiom ini memakai bentuk frase nomina, di mana kata ‘ashrun berupa nomina dan menjadi UP-nya, sementara *dzahabiyyun* berupa sifat dan menjadi attributnya.

Adapun idiom (2) *richābati`sh-shadri* mengandung makna idiomatik dalam bahasa Indonesia ‘kelapangan dada’. Makna ini terbentuk juga dari makna leksikal kedua kata yang membentuk idiom *richābati`sh-shadri*.

Selain kedua idiom ini, ada idiom dalam bahasa Arab *دُمُوعُ* لا يُمْكِنُ خِدَاعَ الْعَرَبِ بِدُمُوعٍ التَّمَّاسِيحِ [dumū` a`t-tamāsīch] dalam kalimat لا يُمْكِنُ خِدَاعَ الْعَرَبِ بِدُمُوعٍ التَّمَّاسِيحِ [lā yumkin khidā`il-Arab bidumū`i` t-tamāsīchi a`l-lati inhamarat min ‘uyūnil-musthauthināna]. ‘Tidak mungkin menipu bangsa Arab dengan air mata buaya yang deras mengalir dari mata para penduduk Israel’.

Idiom dalam contoh ini adalah bahasa Arab *دُمُوعُ التَّمَّاسِيحِ* [dumū` a`t-tamāsīch] yang terdiri dari dua kata yang bergabung menjadi satu frase. Kata pertama adalah *دُمُوعُ* [dumū`] yang berarti ‘air mata’ dan *التَّمَّاسِيحِ* [a`t-tamāsīch] yang berarti ‘buaya’. Idiom dalam bahasa Arab ini memiliki bentuk dan makna yang serupa dalam idiom bahasa Indonesia.

Dari penelusuran yang dilakukan ditemukan idiom bahasa Arab yang memiliki bentuk dan makna yang sama dengan idiom

bahasa Indonesia. Idiom tersebut adalah عَادَ صِفْرَ الْيَدَيْنِ [*āda shifral-yadain*] dalam kalimat عَبَّاسٌ عَادَ صِفْرَ الْيَدَيْنِ إِلَى غَزَّةٍ [*Ābbās ‘āda shifral-yadain ilā ghazah*] ‘Abbas pulang (dengan) tangan hampa ke Ghaza’. Idiom bahasa Arab عَادَ صِفْرَ الْيَدَيْنِ [*āda shifral-yadain*] terdiri dari tiga kata yang tergabung dalam satu klausa. Kata pertama عَادَ [*āda*] mengandung makna ‘pulang atau kembali’, kata kedua صِفْرَ [*shifra*] ‘kosong, hampa’, dan kata ketiga الْيَدَيْنِ [*al-yadain*] mengandung makna ‘kedua tangan’. Gabungan ketiga komponen ini membentuk idiom yang sama arti dan bentuknya dalam bahasa Indonesia yakni pulang (dengan) tangan hampa.

Contoh berikutnya adalah idiom الْيَدُ الْعُلْيَا [*al-yadul-‘ulyā*] dan idiom الْيَدُ السُّفْلَى [*al-yadu`s-suflā*]. Kedua contoh ini dapat dilihat dari kalimat فَإِنَّ لَاعِبِي إِسبَانِيَا كَانَتْ لَهُمُ الْيَدُ الْعُلْيَا مَعَ مُرُورِ الْوَقْتِ حَيْثُ حَوَّلُوا 6-10 إِلَى التَّقَدُّمِ 6-6 مِنَ التَّعَادُلِ [*fa`inna lā`ibī Isbāniyā kānat lahum al-yadul-‘ulyā ma`a murūril-waqti chaitsu chawwalū a`n-naījah minā`t-ta`āduli sittah-sittah ilā a`t-taqaddumi ‘asyrah-sittah*] ‘Para pemain Spanyol seperti mendapat pertolongan dari tangan yang di atas seiring jalannya waktu pertandingan. Mereka mengubah kedudukan seri 6-6 hingga dapat memimpin 6-10’. Adapun idiom yang kedua adalah الْيَدُ السُّفْلَى [*al-yadu a`s-suflā*] dalam contoh kalimat لَقَدْ أَمْضَ فَتَاحٌ عَقْدَيْنِ مِنَ الْعَبَثِ السِّيَاسِيِّ وَالْأَمْنِيِّ الْمُؤَسَّسِ عَلَى مَبْدَأِ الْيَدِ السُّفْلَى فِي إِطَارِ الْعَلَاقَةِ مَعَ الْإِحْتِلَالِ [*laqad amdhat Fatah ‘a`dain minal-‘abatsi a`s-siyāsī wal amnī ‘alā mabda`i al-yadi a`s-suflā fī `ithāril-‘alāqati ma`al-ichthilāl*]. ‘Kelompok Fatah telah menandatangani dua perjanjian sia-sia baik politik dan keamanan, dengan tangan di bawah dalam kerangka hubungannya dengan Penjajah Israel’.

Idiom الْيَدُ الْعُلْيَا [*al-yadul-‘ulyā*] dan idiom الْيَدُ السُّفْلَى [*al-yadu`s-suflā*] dalam bahasa Arab memiliki makna yang sama dengan idiom dalam bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia mengenal idiom tangan di atas untuk menunjukkan makna orang yang mulia karena

suka memberi, sementara idiom tangan di bawah menunjukkan arti orang yang lemah, tidak berdaya dan hanya suka meminta dan mengemis.

Selain idiom-idiom yang disebutkan, terdapat idiom بَقْرَةَ حَلُوب [baqarah chalūb] dalam kalimat:

c. إِنَّ الْكُوَيْتَ لَيْسَتْ بِقَرَّةٍ حَلُوبٍ

[inna al- Kuwait laisat baqarah chalūbun]

‘Sesungguhnya Kuwait bukanlah seperti sapi perah’. (Harian Online al-Ra`yu, 2 Desember 2008).

Idiom بَقْرَةَ حَلُوب [baqarah chalūb] dalam kalimat ini memiliki arti yang sama dalam idiom bahasa Indonesia. Secara struktur, idiom ini merupakan bentuk frase sifat dan bentuk ini sama dengan idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom ini pada dasarnya adalah gabungan dua buah kata yang tidak memiliki makna figuratif, tetapi dalam perkembangan berikutnya, gabungan dua buah kata ini, selain mengandung makna literal juga memiliki makna figuratif yaitu makna ‘orang yang dimanfaatkan tenaga dan pikirannya untuk kemaslahatan orang lain’.

d. رِيَالٌ مَدْرِيْدٌ يَلْعَبُ بِالنَّارِ وَيُهَدِّدُ مِشْوَارَهُ فِي اللَّيْجَا

[Real Madrid yal'abu bi`n-nār wa yuhaddidu misywarahu fi a`l-Ligā]

‘Real Madrid sedang bermain api dan hal ini mengancam keikutsertaannya di Liga’

Idiom pada kalimat يَلْعَبُ بِالنَّارِ [yal'abu bi`n-nār] memiliki bentuk dan makna serupa dengan idiom bahasa Indonesia ‘bermain api’. Idiom يَلْعَبُ بِالنَّارِ tidak dikenal atau belum dikenal dalam kamus besar *Lisān al-'Arab* (Manzhūr, 2003). Idiom ini hadir dalam kamus-kamus modern khususnya kamus idiom. Idiom serupa dari segi bentuk dan makna juga ada dalam bahasa Inggris yaitu ‘play with

*fire*'. Jika menilik keberadaan idiom ini yang tidak ditemukan dalam kamus besar seperti *Lisān al-'Arab*, maka dapat disimpulkan bahwa idiom ini memiliki pengaruh dari bahasa Inggris.

e. يَغْسِلُ أَوْبَامًا يَدَيْهِ مِنْ مَلَفِ السَّلَامِ

[*yaghsilu Obama yadaihi min malaf a`s-salām*]

'Obama cuci tangan dari agenda perdamaian'. (Harian Al-Ayyām, 23 Februari 2013)

Idiom dalam kalimat يَغْسِلُ يَدَيْهِ مِنْ [yaghsilu yadaihi min] memiliki makna idiom yang sama maknanya dengan idiom bahasa Indonesia yaitu cuci tangan. Idiom ini mengandung makna tidak ikut campur. Secara kebetulan idiom ini juga memiliki arti dan bentuk serupa dengan idiom bahasa Inggris *'to wash one's hands of*. Mencuci tangan adalah budaya yang bersifat umum dilakukan oleh berbagai peradaban manusia. Orang akan mencuci tangan sehabis melakukan aktifitas yang menyebabkan tangan mereka kotor. Oleh karena itu, jika didasarkan pada analisis sederhana ini, maka idiom ini merupakan cerminan budaya masing-masing bahasa, baik itu Arab, Indonesia maupun Inggris.

Selain idiom ini ada bentuk idiom lain yang berhubungan dengan kata 'mencuci'. Idiom ini adalah غَسِيلُ الدِّمَاقِ [*ghasil a`d-dimāgh*] yang berarti 'cuci otak'. Bahasa Inggris mengenal ungkapan *brain wash*, yang jika diterjemahkan menjadi mencuci otak. Idiom bahasa Arab غَسِيلُ الدِّمَاقِ [*ghasil a`d-dimāgh*] merupakan idiom terjemahan dari bahasa Inggris *brain wash*. Demikian halnya dengan idiom berbahasa Indonesia juga terpengaruh dari bahasa Inggris.

## **2. Idiom bahasa Arab yang memiliki makna sama tetapi bentuknya berbeda dengan idiom bahasa Indonesia**

Ini adalah pola lain yang bisa dilakukan untuk mencari padanan idiom. Idiom dalam bahasa Arab secara sengaja atau tidak memiliki

makna sama dengan idiom bahasa Indonesia, meskipun ekspresinya berbeda. Berikut ini adalah idiom-idiom bahasa Arab yang secara bentuk berbeda dengan idiom bahasa Indonesia tetapi secara makna memiliki makna yang sama.

a. أَنْ يَتِمَّ التَّوَصُّلُ إِلَى هُدْنَةَ فِي الْقَرِيبِ الْعَاجِلِ

[*an yatimma a`t-tawashshulu`ilā hudnah fil-qarīb al-`ājil*]

‘Perdamaian sudah di ambang pintu untuk dicapai’. (Harian Online Al-Jazeera, 25 Januari 2005)

b. إِنَّ الْحُوْثِيَّيْنَ الْآنَ مُحَاصِرُونَ بَيْنَ فَكِّي كُمَّاشَةَ الْجَيْشِ الْوَطَنِيِّ وَالْمُقَاوِمِ

[*inna al-chūtsiyīn al-`ān muchāsharūn baina kammāsyah al-Jaisy al-Wathany wal-Muqāwim*].

‘Orang-orang Hutsiyyun sekarang bagai makan buah simalakama antaramergabung dengan Tentaran Nasional ataukah pemberontak’. (Harian Al-Bawaba, 27 November 2015).

Idiom bahasa Arab الْقَرِيبِ الْعَاجِلِ [*al-qarīb al-`ājil*] dalam kalimat di atas memiliki makna leksikal \*dekat yang segera. Struktur yang terbentuk dalam idiom ini adalah frase sifat. Arti idiom ini adalah ‘sangat dekat’. Dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan sesuatu yang sudah sangat dekat adalah dengan menggunakan idiom di ambang pintu. Struktur dalam idiom ini adalah struktur frase depan, tetapi makna yang terkandung dalam idiom ini sama dengan idiom dalam bahasa Arab الْقَرِيبِ الْعَاجِلِ [*al-qarīb al-`ājil*]. Idiom ini adalah idiom yang menjelaskan keadaan yang sangat dekat. Dari penelusuran yang dilakukan terdapat juga idiom bahasa Arab yang memiliki makna ‘sangat dekat’. Idiom itu adalah idiom عَلَى مَرَمَى الْحَجَرِ [*alā marmā al-chajar*] dalam contoh kalimat, أَشْرَفَ سَلِيمٌ عَلَى مَرَمَى حَجَرٍ مِنَ الْكُودِيَمِ, [Asyraf ‘alā Marmā Chajarin minal-Koudiyam] ‘Asyraf semakin dekat untuk bergabung dengan Klub Al-Koudiyam’.

Idiom *عَلَى مَرْمَى الْحَجَرِ* [*alā marmā al-chajar*] memiliki makna leksikal \*di atas tempat lemparan batu. Kamus *Lisān al-'Arab* tidak mencatat bentuk idiom ini. Jadi dipastikan bahwa idiom ini lahir belakangan dan sepertinya terpengaruh oleh idiom dalam bahasa Inggris. Dapat dikatakan demikian karena bahasa Inggris mengenal idiom *stone's throw*, yang memiliki makna 'selemparan batu', untuk menggambarkan jarak yang sangat dekat.

Adapun idiom pada kalimat *بَيْنَ فَكِّي كُمَاشَةَ* [*baina fakkay kammaāsyah*] mengandung makna sedang dalam dilema, atau memiliki pilihan yang susah. Makna ini serupa dengan idiom bahasa Indonesia yang berbunyi 'bagai makan buah simalakama'. Idiom ini menggunakan komponen kata yang berhubungan dengan alat pertukangan, karena *كُمَاشَةَ* artinya adalah alat untuk menjepit paku. Idiom *بَيْنَ فَكِّي كُمَاشَةَ* memiliki makna leksikal \*di antara dua gigi alat penjepit. Ini menggambarkan dua hal yang sama-sama tidak nyaman dilakukan.

Ada idiom bentuk lain untuk menyatakan bagai makan buah simalakama dalam bahasa Arab. Idiom tersebut adalah *بَيْنَ الْمِطْرَقَةِ وَالسَّانِدَانِ* [*baina al-Mithraqah wa`s-Sandān*] yang memiliki makna leksikal \*di antara palu dan landasan tempat memukul. Artinya sama-sama menghadapi pilihan yang tidak mudah, karena sama-sama menyakitkan. Idiom ini berasal dari bahasa Inggris mengingat di sana ada idiom yang memiliki makna serupa yaitu idiom '*Between the hammer and the anvil*'.

### **3. Idiom bahasa Arab yang memiliki makna sama tetapi mengalami perubahan bentuk**

Pada bagian ini, penerjemahan idiom mengalami perubahan. Hal ini mengingat tidak ada padanan yang sama dari segi bentuknya. Meskipun tidak sama secara bentuk, tetapi bentuk idiom sedikit

mengalami parafrase. Di antara bentuk-bentuk idiom itu adalah.

a. عَضَّ الطَّالِبِ الرَّاسِبِ بَنَانَ النَّدَمِ بَعْدَ ظُهُورِ النَّتِيجَةِ

[‘Adhda a`th-Thālib a`r-rāsib banāna a`n-nadam ba`da zhuhūr a`n-Natijah]

‘Murid yang tidak lulus itu menggigit telunjuk setelah keluar hasil ujian’. (Fāyed, 318 :2007).

b. شَرَعَ الْمُقْرِئُ فِي الْقِرَاءَةِ بِصَوْتِ شَجِيٍّ حَرَكٍ أَوْتَارِ الْقُلُوبِ

[Syara`a al-Murqri` fil-Qirā`ah bi shautin syajiyyin charraka autār al-Qulūb]

‘Qari` itu mulai membaca dengan suara syahdu yang menggerakkan hati’ (180 :2007)

Idiom dalam kalimat (عَضَّ بَنَانَ النَّدَمِ) 8 [‘adhda banān a`n-nadam] memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan sebutan ‘menggigit telunjuk’. Rasa kekecewaan digambarkan dengan menggigit telunjuk. Idiom ini secara makna sama tetapi ada perubahan dari segi bentuk. Kata banān menunjukkan makna ‘ujung jari’, kemudian ada tambahan kata a`n-nadam yang berarti ‘penyesalan. Idiom ini tidak terdapat dalam kamus Lisān al-‘Arab juga tidak ada dalam penelusuran mengenai idiom dalam bahasa Inggris.

Idiom عَضَّ بَنَانَ النَّدَمِ [‘adhda banān a`n-nadam] diambil dari Al Qur`ān sebagai sumber utama bahasa Arab. Disebutkan dalam Al Qur`ān pada Surat Ali Imran (3) ayat 119, Allah berfirman:

وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ

‘dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari lantaran marah bercampur benci terhadap kamu’.

Kata *banān* merupakan sinonim dari kata *anāmilu* yang ada pada ayat di atas. Keduanya memiliki arti sama yaitu jari atau ujung

jari. Namun makna idiom ini mengalami perkembangan dari makna 'marah' menjadi makna 'penyesalan'. Perkembangan makna yang dimaksud adalah perluasan makna. Makna turunan dari idiom ini lebih jamak dipahami dibandingkan makna asal. Tetapi makna kedua dapat dipahami dari makna asal, karena orang yang marah biasanya akan menyesali sikap marah yang ditunjukkannya.

Dari analisis sederhana ini dapat dikatakan bahwa idiom ini berasal dari Al Qur`ān dan kemudian diadopsi oleh bahasa Indonesia sehingga menjadi idiom 'menggigit telunjuk', yang berarti menyesali perbuatan.

Adapun idiom pada kalimat حَرَّكَ أوتَارَ القُلُوبِ [*charraka autār al-Qulūb*] memiliki makna leksikal \*menggerakkan urat hati-hati. Idiom ini serupa maknanya meskipun berbeda unsur kata yang membentuknya dengan idiom bahasa Indonesia 'menggerakkan hati'. Dikatakan berbeda bentuk karena pada idiom bahasa Arab menggunakan susunan kata kerja+kata benda+kata benda, sementara idiom bahasa Indonesia menggunakan susunan kata kerja+kata benda saja.

Idiom ini tidak ditemukan dalam kamus *Lisān al-'Arab*. Tetapi idiom ini memiliki makna serupa dengan idiom dalam bahasa Inggris yang menyebutnya dengan *tug at (someone's) heartstrings*. Idiom bahasa Inggris ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab akan menjadi حَرَّكَ أوتَارَ القُلُوبِ [*charraka autār al-Qulūb*]. Dapat disimpulkan bahwa idiom ini terpengaruh oleh bahasa Inggris.

#### **4. Idiom Bahasa Arab yang sama sekali tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia**

Pada bagian ini, idiom bahasa Arab sama sekali tidak memiliki kaitan sama sekali dengan bahasa Indonesia, sehingga idiom tidak diterjemahkan dengan idiom, melainkan diterjemahkan secara bebas,

menggunakan kalimat yang dapat dipahami oleh penerima. Tidak ditemukannya padanan dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh banyak hal, di antaranya adalah perbedaan sistem kebahasaan, kultural maupun gaya hidup. Idiom-idiom bahasa Arab yang tidak dapat dicarikan padanannya di antaranya adalah:

a. وَلَا نُرِيدُ لِيُوزَرَ الخَارِجِيَّةَ أَنْ تَكُونَ مِثْلَ أمِّ العَرُوسِ

[*lā nurīdu liwizārati al-khārijīyah an takūna mitsla ummi al-'arūs*]

'Kami tidak mau Kementrian Luar Negeri tidak melakukan apa-apa'. (Harian Al-Qabas, 16 Januari 2016)

b. لَا تَكُونُوا كَالْجَمَلِ الَّذِي يَعْرُجُ مِنْ شَفْتِهِ

[*lā takūnū ka`l-jamali a`l-ladzī ya`ruju min syafatihi*]

'Janganlah kalian menjadi orang yang rela menderita tanpa alasan yang tepat'. (Harian Tūris, 12 Agustus 2012).

c. كَانَتِ الفَتَاةُ مُنْفَتِحَةً عَلَى الدُّنْيَا، تُحِبُّ الجَمِيعَ وَتَتَمَنَّى لَهُمُ الخَيْرَ

[*kānat al-fatātu munfatihatān 'alā a`d-dunyā, tuchibbu al-jamī'a wa tatamanā lahumul-khair*]

'Gadis itu berseri-seri, ia mencintai semua orang dan mengharapkan mereka memperoleh kebaikan'. (Fāyed, 68 :2007).

d. وَقَعَتِ الفِتْنَةُ الكُبْرَى بَيْنَ المُسْلِمِينَ فَأَنْشَقَّتِ العَصَا

[*waqa'at al-fitnatu al-kubrā bainal-Muslimīn fansyaqqatil-'ashā*]

'Fitnah besar telah terjadi di antara kaum Muslimin, merekapun bercerai bera'. (66 :2007).

e. لَا نُرِيدُ أَنْ يَكُونَ تَوَجُّهُنَا الإِصْلَاحِيَّ كَبِيضَةَ الدِّيكِ

[*lā nurīdu an yakūna tawajjuhanā al-ishlāchy kabaidhah a`d-dīk*]

'Kita tidak ingin upaya pembaharuan kita hanya sekali dan tidak pernah lagi'. (Harian Online al-Ghad, 12 Maret 2014).

f. وَمَنْ لَا يُرِيدُهُ الْبَابُ يُوسَعُ جَمَلًا

[*wa man lā yurīdu al-bāb yūsa'u jamal*]

'Siapa yang tidak menginginkannya, silakan pergi!'. (Harian Online 'al-youm, 27 Februari 2015).

Idiom-idiom dalam contoh-contoh yang disebutkan ini merupakan idiom yang diterjemahkan dengan cara teknik pelesapan atau menghilangkan unsur idiom ke dalam bahasa Indonesia. Terjemahan yang dihasilkan dari idiom bahasa Arab adalah susunan kata atau kalimat yang tidak beraroma idiom sama sekali.

Idiom pada kalimat مِثْلَ أُمِّ الْعَرُوسِ [*mitsla ummil-'arūs*] memiliki makna leksikal \*seperti ibu mempelai perempuan. Idiom ini tidak diterjemahkan secara idiomati dalam bahasa Indonesia. Jika diterjemahkan secara leksikal ke dalam bahasa Indonesia, maka hasilnya tidak dapat dipahami dengan benar. Hal ini disebabkan karena perbedaan kultural antara Arab dan Indonesia. Ibu dari mempelai perempuan adalah sosok orang yang paling sibuk ketika menjelang pernikahan anak perempuannya, meskipun kesibukannya bukan untuk dirinya tetapi untuk anak perempuannya yang akan melepas masa lajangnya untuk bersanding dengan suaminya dan dibawa pergi bersamanya.

Bahasa Indonesia mengenal idiom 'berpangku tangan', tetapi maknanya berbeda. Idiom berpangku tangan memiliki makna tidak bekerja apa-apa. Ini terlihat dalam contoh kalimat bahasa Indonesia seperti: 'Orang lain sibuk dengan pekerjaan masing-masing, tetapi dia berpangku tangan saja'. (Chaer, 133 :1993). Hal ini berbeda dengan idiom مِثْلَ أُمِّ الْعَرُوسِ [*mitsla ummil-'arūs*]. Karena ibu dari seorang mempelai perempuan akan sibuk saat menjelang pernikahan anaknya, meskipun ia tidak akan mendapatkan apa-apa.

Idiom pada kalimat *الجَمَلُ الَّذِي يَعْرُجُ مِنْ شَفْتِهِ* [*al-jamal a`l-ladzi ya'ruju min syafatihi*] memiliki makna leksikal \*onta yang keluar dari bibirnya. Idiom ini menggunakan hewan yang khas Arab yaitu Unta. Namun demikian idiom ini memiliki makna yang tidak ada hubungannya dengan unta dan bibir. Dari penelusuran penulis ini, idiom ini tidak ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga cara yang diambil adalah menghilangkan unsur idiom dalam bahasa Indonesia. Idiom ini memiliki makna 'rela menderita tanpa alasan yang tepat'.

Kalimat (c) mengandung idiom *مُنْفَتِحَةً عَلَى الدُّنْيَا* [*munfatichatun 'alā a`d-dunyā*] yang bermakna leksikal \*terbuka pada/untuk dunia'. Makna idiom ini tidak berterima jika diterjemahkan secara leksikal. Penulis juga tidak menemukan idiom bahasa Indonesia yang sama dengan idiom ini. Terjemahan yang mungkin dilakukan terhadap idiom adalah dengan menghilangkan unsur idiom pada kata tersebut, sehingga diterjemahkan menjadi 'berseri-seri'.

Idiom berikutnya adalah pada contoh kalimat *انْشَقَّتِ الْعَصَا* [*insyaqqatil-'ashā*] yang berarti secara leksikal \*tongkat itu terpecah. Makna idiom ini jika diterjemahkan apa adanya maka maknanya tidak berterima. Dalam penelusuran, penulis tidak menemukan adanya idiom yang serupa maknanya. Untuk itu idiom ini diterjemahkan dengan cara tidak menambahkan unsur makna idiom pada bahasa Indonesia, tetapi idiom ini diterjemahkan dengan bahasa umum yang mengisyaratkan maksud dari idiom tersebut.

Kalimat yang mengandung idiom bahasa Arab *بَيْضَةَ الدِّيَكِ* [*baidhatu a`d-dīk*] yang berarti secara harfiah \*telur ayam jago. Secara ilmiah, ayam jago tidak akan pernah bertelur, hanya saja telur ayam jago dijadikan ungkapan untuk menggambarkan sesuatu yang mustahil ataupun hanya terjadi sekali dalam hidup. Idiom ini

mengadopsi ungkapan yang terdapat dalam syair puisi Basyār bin Barad (al-Midāny, 42 :2004). Ia menyebutkan:

قَدْ زُرْتَنِي زُورَةً فِي الدَّهْرِ وَاحِدَةً ... ثَنِّي، وَلَا تَجْعَلِيهَا بَيْضَةَ الدِّيَكِ

Selama setahun engkau hanya mengunjungiku sekali (Kunjungilah aku) dua kali, jangan hanya sekali dan tidak pernah lagi

Asal idiom ini adalah bahwa dahulu orang Arab menganggap bahwa ayam jago itu berterlur sekali dalam hidup. Bahkan orang-orang pedesaan di Semenanjung Arab bahwa ayam jago itu selama hidupnya bertelur sekali. Lalu mereka menjual telur yang mereka anggap sebagai telur ayam jago tersebut di pasar-pasar tradisional dengan harga yang sangat tinggi dibandingkan dengan telur-telur pada umumnya .

Idiom pada contoh kalimat *البَابُ يُوسَعُ جَمَلًا* [*al-bāb yūsa'u jamal*] memiliki arti harfiah \*pintu itu terbuka dan unta bisa keluar atau masuk. Idiom ini menggambarkan bahwa orang bisa seenaknya dan semaunya untuk pergi. Idiom ini tidak memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, maka unsur makna idiom ditiadakan sama sekali dalam menerjemahkan idiom ini, sehingga di artikan silakan pergi!. Artinya bahwa tidak ada yang menghalangi seseorang untuk pergi bahkan diberi kesempatan untuk meninggalkan.

#### D. Kesimpulan

Sebagai bentuk ujaran, idiom merupakan rangkaian kata yang memiliki makna khusus berbeda dengan makna tiap komponen kata yang membentuknya. Rangkaian kata dapat berbentuk frase, klausa dan kalimat. Penelitian ini mencoba menjelaskan pengaruh bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Dua bahasa yang berbeda rumpunnya, tetapi secara sengaja atau tidak, ditemukan beberapa padanan idiom dari ke dua bahasa tersebut. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mendeskripsikan upaya penerjemahan idiom bahasa

Arab ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun hal ini tidak mudah, namun setidaknya ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menerjemahkan idiom bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut: 1) menerjemahkan dengan idiom yang sama bentuk dan maknanya, 2) menerjemahkan idiom dengan bentuk berbeda tetapi maknanya sama, 3) menggunakan teknik paraphrase, dan 4) membuang sama sekali idiom dalam bahasa target. Penelitian mengenai idiom masih memiliki banyak ruang, misalnya dari pragmatik yang dapat dilakukan untuk membedah idiom dalam bahasa Arab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur`ānul-Karīm. 1415 H. *Mujamma'ul-Mālikil-Fahd Li'th-Thibā'ātil-Mushchafi'sy-Syarif*. Al-Madīnatul-Munawwarah
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words; A coursebook on translation*. London: Routledge.
- Bell, Roger T. 1991. *Translation and Translating. Theory and Practice*. New York: Longman.
- Catford, J.C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. Britain: Oxford University.
- Chaer, Abdul. 1993. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. Ende-Flores Nusa Indah.
- Duff, A. 1992. *Translation*. Hongkong: Oxford University Press.
- Fernando, C. and Flavell, R. 1981. *On Idiom: Critical views and perspectives*. Exeter Linguistic Studies 5, University of Exeter.
- Fāyed, Wafā` Kāmil. 2007. *Mu'jam a`t-Ta'ābīr al-Ishthilāchiyyah fil-Arabiyyah al-Mu'āshirah*. Cairo: Cairo Univ. Press.
- Katan, David. 1999. *Translating Cultures*. Manchester: St. Jerome.
- Khūlī, Muhammad ḲAli. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistic 'English-Arabic with an Arabic-English Glossary'*. Beirut: Librarie du Liban.
- Manzhūr, Ibnu. 2003. *Lisānul-Arab*. Cairo: Dārul-Chadīts.
- Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E.A. 1964. *Towards a Science of Traslating*. Leiden: E.J. Brill.
- Seidl, Jennifer dan W. McMordie. 1983. *English Idioms and How to Use Them*. Oxford: Oxford University Press.

- Simatupang, Maurits. 2000. *Pengantar Teori Terjemahan*. Jakarta: Depdiknas.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Vinay, Jean Paul and Jean Dalmonte. 2000. *Methodology of Translating*. Dalam L. Venuti (ed) *The Translation Studies Reader*. 2nd Edition. London and New York: Routledge.
- Al-Jazeera. 2005. *Ihtijāā wa a`-sulthah tahdimu mabānī fī Ghazzah* . Dalam <http://www.aljazeera.net/news/arabic/25/1/2005>. Diakses tanggal 27 September 2010.
- Al-'Abdaly, Nāshir. 2016. *Lā tashīrūna mitsla ummi al-'Arūs*. Dalam <http://www.alqabas.com.kw/Articles.aspx?ArticleID=524558&isauthor=1>. Diakses tanggal 16 Januari 2016.
- Al-Chājj, Samīr. 2015. *al-chūtsiyūn baina kammāsyah al-Jaisy al-Yamany wal-Muqāwamah fī Ta'z*. Dalam <http://www.albawabhnews.com/1630525>. Diakses 2 Desember 2015.
- Al-Judai', Nāshir. 2015. *Bāb al-Hilāl yafūtu Jamal*. Dalam <http://www.3alyoum.com/opinion/articles/a>. Diakses tanggal 2 April 2015.
- Al-Mansy, Jihād. 2014. *Baidhatu a`d-dik*. Dalam [alghad.com/articles/509243](http://alghad.com/articles/509243). Diakses tanggal 1 Januari 2015.
- Araby, Kātib. 2011. *Hal min Amalin Bi nahdhah al-Arab*. Dalam [http://daharchives.alhayat.com/issue\\_archive/HayatINT/15/8/2011/](http://daharchives.alhayat.com/issue_archive/HayatINT/15/8/2011/) . Diakses tanggal 2 September 2011.
- A`sy-Syarīf, Usāmah. 2013. *Obama yaghsilu yadaihi min malaf a`s-salām*. Dalam <http://www.alayam.com/Article/courts-article/83379>. Diakses tanggal 22 April 2013.

- 'Aun, Abdullāh. 2012. *Al-Qunshūā li a`sy-Syarq: al-Karam wa richābatu a`sh-Shadr yumayyizān a`sy-Sya`b a`s-Su`ūdiyy*. Dalam <http://www.alsharq.net.sa/415435/29/07/2012> . Diakses tanggal 2 Agustus 2012.
- 'Audatullāh, Shalāch. 2012. *Chukūmah a`r-Rifā`y.....al-Jamalu*. Dalam <http://www.tuess.com/alfajrnews/38058>. Diakses tanggal 11 September 2013.
- Khalifah, Du`ā`. 2012. *Fī a`sy-Syāri'...wa`s-sulūk hiya faudhā?*. Dalam <http://www.ahram.org.eg/archive/Friday-supplement/News/156599.aspx>. Diakses pada tanggal 2 Juli 2012.
- Salām, 'Iffat. 2008. *Al-Kuwait ghairu Muhayya`ah*. Dalam <http://www.alraimedia.com/ar/article/local/83854/02/12/2008/nr/nc>. Diakses tanggal 22 April 2013.